

Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar Fiqh dengan Model *Cooperative Learning* Tipe *Student Team Achievement Division* pada Siswa Kelas IX A MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul

Ma'rif Yuniarno

MTs Muhammadiyah Kasihan, Bantul

e-Mail: mas.maruf82@gmail.com

Abstract

Achievement of learning objectives can not be separated from the role of a teacher. Teachers should be a motivator for her students, so that their potential to be fully developed. Teachers should be able to create a classroom climate that is conducive to learning materials proposed for creative teacher will be able to manage the class that student achievement can be optimized. This study aims to determine how to improve students' motivation and achievement through cooperative learning model of STAD (Student Team Achievement Division). This research is a classroom action research. The subjects were students of class IX MTs Muhammadiyah Kasihan, Bantul in the academic year 2015/2016. The results of this study showed an increase learning motivation significantly. Percentage of students' motivation in pra-cycle by 26%, the first cycle of the first meeting by 30%, meeting II rose to 59%. Cycle II meeting I rose to 60% and then at a meeting II to 78%. Cycle III meeting I rose to 79% and on the meeting II rose to 85%. Student achievement obtained in the first cycle of the first meeting by 84.2%, meeting II rose to 88.1%. However, the second cycle of the first meeting fell to 85.1%, meeting II dropped significantly to 62.9%. Cycle III first meeting application STAD cooperative learning improved back to the percentage obtained rose to 97.8% and on the meeting II rose to 98.4%. The implementation of cooperative learning model of STAD can increase motivation and achievement by making modifications in the case; use of media interest, seating arrangements, and effective classroom management strategies.

Keywords: *Cooperative Learning, Motivation, Achievement, Fiqh.*

Abstrak

Ketercapaian tujuan pembelajaran tidak lepas dari peran seorang guru. Guru harus bisa menjadi motivator bagi para muridnya, sehingga potensi mereka berkembang maksimal. Guru harus dapat menciptakan iklim kelas yang kondusif dalam mengemukakan materi pembelajaran karena guru yang kreatif akan lebih dapat mengelola kelasnya sehingga pencapaian siswa bisa optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara meningkatkan motivasi dan prestasi siswa melalui model *cooperative learning* tipe STAD (*Student Team Achievement Division*). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action*

Resarch). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX A MTs Muhammadiyah Kasihan, Bantul tahun pelajaran 2015/2016. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar secara signifikan. Persentase motivasi belajar siswa pada prasiklus sebesar 26%, siklus I pertemuan I sebesar 30%, pertemuan II naik menjadi 59%. Siklus II pertemuan I naik menjadi 60% kemudian pada pertemuan II menjadi 78%. Siklus III pertemuan I naik menjadi 79% dan pada pertemuan II naik menjadi 85%. Prestasi belajar siswa yang diperoleh pada siklus I pertemuan I sebesar 84,2%, pertemuan ke II naik menjadi 88,1%. Namun pada siklus II pertemuan I turun menjadi 85,1%, pertemuan II turun secara signifikan menjadi 62,9%. Siklus III pertemuan I penerapan *cooperative learning* tipe STAD ditingkatkan kembali sehingga persentase yang diperoleh naik menjadi 97,8% dan pada pertemuan II naik menjadi 98,4%. Penerapan model *cooperative learning* tipe STAD dapat meningkatkan motivasi dan prestasi dengan melakukan modifikasi dalam hal; penggunaan media yang menarik, pengaturan tempat duduk, dan strategi pengelolaan kelas yang efektif.

Kata Kunci: *Cooperative Learning, Motivasi, Prestasi, Fiqh*

Pendahuluan

Ketercapaian tujuan pembelajaran tidak lepas dari peran seorang guru. Mulyasa (2013:9) mengatakan bahwa aspek sikap, nilai, perasaan, motivasi, kepribadian, keteladanan, kebiasaan tidak akan mungkin dapat dihadirkan dalam sebuah pembelajaran kecuali kehadiran seorang guru. Melalui Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah disebutkan bahwa guru harus menyajikan pembelajaran yang dapat memberi motivasi sehingga dapat meningkatkan prestasi peserta didik. Peran guru sebagai pelaksana pendidikan yaitu menjadi motivator dalam pembelajaran wajib dimiliki setiap guru. Musfah (2012:42) mengatakan bahwa guru harus bisa menjadi motivator bagi para muridnya, sehingga potensi mereka berkembang maksimal.

Keberhasilan pembelajaran tidak terlepas dari model pembelajaran yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa. Guru harus dapat menciptakan iklim kelas yang kondusif dalam mengemukakan materi pembelajaran karena guru yang kreatif akan lebih dapat mengelola kelasnya sehingga siswa berada pada tahap belajar secara optimal (Hasyim, 2014: 274). Dalam hal ini peran guru dalam menerapkan model dan strategi pembelajaran menjadi sangat penting untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Akan tetapi kondisi di lapangan terkadang berbeda dengan yang diharapkan.

Realita yang terjadi di MTs Muhammadiyah Kasihan motivasi siswa kelas IX A terhadap Mata Pelajaran Fiqh masih rendah. Terbukti berdasarkan hasil observasi masih terdapat siswa yang bermalasan dalam pembelajaran. Dari 34 siswa hanya ada 5 siswa yang aktif menjawab pertanyaan, sedangkan beberapa siswa yang lain tidur di kelas dan berbicara dengan teman sebangkunya. Hal tersebut berimplikasi pada suasana kelas menjadi gaduh dan pembelajaran tidak kondusif. Sikap seperti ini menunjukkan motivasi siswa tergolong rendah yang

dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa. Prestasi akademik yang diperoleh siswa merupakan istilah yang menunjukkan kualifikasi yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dalam suatu program yang telah ditentukan oleh sekolah. Djamarah mengungkapkan prestasi adalah hasil dari sesuatu yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok (Djamarah, 2012:19).

Data yang menunjukkan rendahnya prestasi akademik Mata Pelajaran Fiqh siswa kelas IX A MTs Muhammadiyah Kasihan adalah: (1) rata-rata nilai tugas adalah 70 dengan persentase 58% siswa berprestasi rendah dan 42% siswa berprestasi tinggi; (2) rata-rata nilai ulangan harian adalah 79 dengan persentase 17% siswa berprestasi rendah dan 83% siswa berprestasi tinggi, namun prestasi tinggi tersebut juga masih saja ada beberapa siswa yang mencontek teman saat mengerjakan ulangan; (3) rata-rata nilai ulangan tengah semester adalah 78 dengan persentase 32% siswa berprestasi rendah dan 68% siswa berprestasi tinggi.

Berdasarkan data tersebut penting untuk dilakukan penelitian terkait motivasi dan prestasi pada Mata Pelajaran Fiqh yang perlu ditingkatkan karena Mata Pelajaran Fiqh merupakan implementasi Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini penting dilakukan dengan tujuan apabila guru mampu menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD dan dapat membangkitkan motivasi siswa terhadap pembelajaran Fiqh, maka siswa akan bersungguh-sungguh dalam belajar tanpa merasa jenuh dan bermalasan. Apabila motivasi belajar tinggi, maka prestasi akademik yang diraih siswa akan meningkat. Penelitian ini dapat menjadi acuan pendidik lain untuk menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD pada saat mengajar di kelas.

Pada artikel ini akan dipaparkan implementasi *Cooperative Learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar Fiqh di Mts Muhammadiyah Kasihan. Adapun kegunaan penelitian ini secara teoretis maupun praktis adalah untuk memperkuat landasan teori pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD. Implikasi bagi siswa motivasi dan prestasi belajar siswa semakin meningkat serta menjadi alternatif strategi pembelajaran yang baik bagi mata pelajaran lain. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pembelajaran dan motivasi bagi guru untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research-CAR*). Penelitian ini dilaksanakan di MTs Muhammadiyah, di kelurahan Bangunjiwo, kecamatan Kasihan, kabupaten Bantul, Yogyakarta. Subjek penelitian ini (*classroom action research*) subjek yang akan diteliti yaitu siswa dan siswi kelas IX A, dengan jumlah sebanyak 34 anak yang terdiri dari 21 siswa dan 13 siswi. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi yang dilaksanakan dimulai dari prasiklus

sampai dengan siklus ketiga. Instrumen tes yang diterapkan sebagai pengukuran ketercapaian prestasi belajar adalah melalui jenis tes tertulis. Wawancara dilakukan secara acak kepada beberapa siswa, guru, karyawan dan kepada kepala madrasah. Adapun metode dokumentasi digunakan mencermati hasil tugas-tugas siswa, hasil presentasi, catatan-catatan siswa dan dokumen pendukung lain tentang profil madrasah.

Konsep dari penelitian ini adalah membuktikan adanya peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa pada Mata Pelajaran Fiqh melalui model *Cooperative Learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) di MTS Muhammadiyah Kasihan, Bantul. Sebagai variable bebasnya (variabel X) adalah model *Cooperative Learning* tipe STAD yang digunakan untuk menentukan variabel terikat yakni motivasi (variabel Y) dan prestasi (variabel Z).

Sintak model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD dimulai dengan: (1) penyampaian tujuan pembelajaran dan motivasi; (2) penyajian informasi; (3) pengorganisasian kelas dalam kelompok; (4) pembimbingan kelompok; (5) diskusi antarkelompok, (6) evaluasi dan pemberian penghargaan. Indikator bahwa siswa telah termotivasi ditunjukkan dengan aktivitas siswa berupa: (a) siswa mencatat penjelasan guru, perhatian saat guru menerangkan, berani mengajukan pertanyaan/ide; (b) tekun melaksanakan tugas sesuai perintah; (c) partisipasi aktif dalam diskusi serta disiplin saat belajar. Adapun kategori motivasi dibagi menjadi empat tingkatan, yakni: motivasi sangat tinggi, tinggi, kurang dan tidak termotivasi.

Indikator prestasi belajar diukur melalui perbandingan antara prestasi hasil tugas siswa dengan standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) setiap mata pelajaran. Untuk Mata Pelajaran Fiqh kriteria ketuntasan minimal adalah 75. Siswa yang mencapai lebih dari KKM tergolong berprestasi tinggi, jika masih sama dengan KKM tergolong berprestasi sedang dan siswa yang masih berada di bawah KKM tergolong berprestasi rendah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Data mentah hasil observasi dan pencermatan dokumen dianalisis melalui pemberian skor berdasarkan ketercapaian indikator-indikator variabel baik motivasi dan prestasi. Skor tersebut diterjemahkan menggunakan persentase yang dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Nilai rata - rata} \times 100\%}{\text{Nilai Maksimal}}$$

Setelah dipersentase diterjemahkan sebagai kesimpulan sementara dan dilakukan perbandingan dengan data hasil wawancara dan observasi. Dengan melakukan triangulasi data bertujuan untuk memperkuat kesimpulan dan hasil penelitian. Setelah didapatkan kesimpulan sementara dilakukan refleksi dan evaluasi pada setiap akhir siklus untuk merencanakan tindakan pada pertemuan siklus selanjutnya. Pelaksanaan siklus dianggap selesai apabila setelah melewati

beberapa siklus variabel terikat (motivasi dan prestasi belajar Fiqh) secara konsisten telah terjadi peningkatan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tentang pembelajaran model *Cooperative Learning* pernah dilakukan oleh Hastutik (2007) dengan judul *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Struktural dalam Meningkatkan Motivasi, Pemahaman, dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqh di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang*. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini terfokus pada Mata Pelajaran Fiqh untuk meningkatkan motivasi, pemahaman dan prestasi belajar. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah penerapan pembelajaran kooperatif struktural yang efektif dapat meningkatkan motivasi, pemahaman dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh. Peningkatan tersebut mempersyaratkan agar penerapan *Cooperative Learning* dilakukan sesuai dengan prosedur pembelajaran kooperatif struktural dengan memakai dua model *Think-Pair-Share* dan *Numbered Head Together*, menggunakan modul, dan media pembelajaran.

Dalam penelitian tersebut sintak/prosedur penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* harus berjalan efektif. Selain faktor prosedural penerapan model pembelajaran juga ditambahkan dengan efektivitas penggunaan modul dan media pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi, pemahaman dan prestasi belajar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Hastutik adalah pada aspek peningkatan motivasi dan prestasi belajar pada Mata Pelajaran Fiqh. Sedangkan perbedaannya terletak pada peningkatan pemahaman, pada penelitian yang peneliti lakukan tidak dibahas mengenai meningkatkan pemahaman dan metode yang digunakan serta objek penelitian yang berbeda dengan penelitian ini. Selain itu perbedaan dengan penelitian ini adalah dalam penerapan model *Cooperative Learning* dengan tipe STAD bukan menggunakan model *Think-Pair-Share* dan *Numbered Head Together*.

Penelitian lain yang berkaitan adalah penelitian yang dilakukan oleh Rohmah (2010) dengan judul *Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions dalam Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI di MAN Malang I* merupakan penelitian jenis PTK dengan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas XI IPS 2. Hal ini terlihat dari peningkatan keaktifan dan prestasi belajar siswa pada setiap siklusnya. Penelitian tersebut aspek peningkatannya terfokus pada prestasi atau hasil belajar serta metode yang digunakan, yaitu STAD. Hal serupa juga dilakukan dalam penelitian ini. Namun perbedaannya adalah pada aspek subjek dan motivasi belajar. Jika penelitian tersebut untuk meningkatkan keaktifan belajar pada penelitian ini untuk meningkatkan motivasi belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Huda (2010) yang berjudul *Implementasi Metode Student Teams Achievement Devisions (STAD) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Fiqh Kelas II Mts Nurul Qadim Kalikapar Paiton Probolinggo*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah peran metode STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pelajaran Fiqh kelas II MTs Nurul Qadim Kalikajar Paiton Probolinggo dengan memuaskan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah pada aspek prestasi belajar dan penggunaan metode STAD. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini adalah motivasi belajar serta subjek penelitiannya.

Setiap proses pembelajaran diperlukan evaluasi untuk mengetahui prestasi belajar yang diraih oleh siswa. Winkel (1996: 226) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Sedangkan menurut Syah (2008: 91) "Prestasi belajar adalah keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu". Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan keberhasilan yang diraih oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar tentang materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang didapat dari hasil tes.

Menurut Slameto (2003: 56-70) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu: faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar, yaitu antara lain: faktor jasmani, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Motivasi sangat menentukan berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran. Guru harus bisa memberikan motivasi pada semua peserta didiknya. Motivasi belajar dapat diartikan sebagai faktor psikis yang bersifat nonintelektual. Peranannya yang khas dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar (Sardiman, 2004: 75). Uno (2015: 23) berpendapat "Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung". Peran penting motivasi belajar adalah sebagai penguat belajar, memperjelas tujuan belajar, dan akan menentukan ketekunan dalam belajar.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat nonintelektual berasal dari dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, dan menumbuhkan perasaan senang dalam belajar.

Mata pelajaran Fiqh termasuk dalam rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Fiqh merupakan sistem atau seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT (*Hablum-Minallah*), sesama manusia

(*Hablum-Minan-Nas*) dan dengan makhluk lainnya (*Hablum-Ma'al-Ghairi*). Pada kehidupan sehari-hari Fiqh sangat berguna, dengan adanya ilmu Fiqh seseorang menjadi lebih tahu tentang hukum-hukum Islam. Secara substansi materi pelajaran Fiqh memiliki kontribusi sebagai peningkat motivasi siswa agar menerapkan materi Fiqh ke dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik, tujuan dan ruang lingkup pelajaran Fiqh telah diatur dalam (Peraturan Menteri Agama, No. 912 Tahun 2013 tentang kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab). Fiqh menekankan pada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum dalam Islam serta kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pembelajaran fiqh antara lain; untuk membekali peserta didik agar dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam Fiqh ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqh muamalah serta melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Ruang lingkup Fiqh, meliputi: ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fiqh, meliputi: aspek ibadah seperti thaharah, shalat, dzikir dan doa, puasa, zakat, haji, qurban, janaiz dan ziarah kubur serta ketentuan hukum makanan halal dan haram. Aspek Fiqh muamalah, meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, qirad, riba, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai dan jaminan dan upah.

Kondisi Awal Pembelajaran Fiqh di Kelas

Pada kondisi awal pembelajaran guru menggunakan metode konvensional, yaitu ceramah dalam menyampaikan materi. Posisi tempat duduk dan strategi pembelajaran masih konvensional. Persentase motivasi belajar siswa pada pembelajaran Fiqh adalah 26%. Berdasarkan daftar nilai dan analisis hasil evaluasi MTs Muhammadiyah Kasihan semester gasal tahun pelajaran 2015/2016 adalah sebagai berikut: rata-rata nilai tugas adalah 70 jika dipersentasikan menjadi 58% siswa berprestasi rendah dan 42% siswa berprestasi tinggi, ulangan harian rata-rata 79 jika dipersentasikan sebanyak 17% siswa berprestasi rendah dan 83% siswa berprestasi tinggi.

Siklus I

1 Pertemuan I

Perencanaan yang dilakukan: *Pertama*, membuat RPP dan alat pembelajaran; *Kedua*, mempersiapkan lembar observasi atau lembar

pengamatan. Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan mengajarkan materi jual beli dengan durasi waktu 2 x 40 menit. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Kegiatan awal: diawali dengan apersepsi dan guru menjelaskan tujuan pembelajaran
- b. Kegiatan inti: *Pertama*, pembagian kelompok secara heterogen; *Kedua*, penjelasan guru tentang materi jual beli; *Ketiga*, siswa mengerjakan LKS dengan cara diskusi; *Keempat*, presentasi dari masing-masing kelompok.
- c. Kegiatan akhir: siswa menyimpulkan hasil diskusi klasikal (guru membantu memfasilitasi), mengerjakan tugas individu berupa tes, memajang hasil tugas kelompok serta refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan, memberikan hadiah kepada siswa yang aktif dalam pembelajaran.
- d. Hasil pengamatan pada pertemuan I adalah guru sudah menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD yang identik dengan pengelompokan siswa. Motivasi siswa pada pertemuan I ini sebesar 30 % sedangkan prestasi belajar yang diraih sebesar 84,2 %.

2. Pertemuan ke II

Perencanaan pada pertemuan II dilakukan seperti pada pertemuan pertama serta memberikan modifikasi dengan menggunakan media berupa kertas yang didalamnya terdapat lembar pengamatan siswa.

Pelaksanaan tindakan dengan mengajarkan materi Qiradh melalui langkah:

- a. Kegiatan awal: dilakukan dengan melakukan apersepsi;
- b. Kegiatan inti: melakukan proses; pembagian kelompok secara heterogen. Selanjutnya siswa mendengarkan, menyimak dan mencatat penjelasan guru tentang materi yang dibahas guru. Siswa mengambil tugas kelompok yang diberikan guru berupa LKS. Siswa mendiskusikan tugas dalam LKS untuk mendapat kesepakatan bersama. Melaporkan hasil diskusi kelompok secara klasikal.
- c. Kegiatan akhir: siswa menyimpulkan hasil diskusi, siswa mengerjakan tugas individu berupa tes, memajang hasil tugas kelompok serta refleksi dan memberikan *reward* pada siswa yang aktif dan berprestasi.

Hasil pengamatan pada pertemuan II adalah guru sudah menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD. Motivasi siswa pada pertemuan II ini sebesar 59 % sedangkan prestasi belajar yang diraih sebesar 88,1%.

3. Refleksi Siklus I

Berdasarkan pengamatan siklus I pertemuan pertama dan kedua dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa kelas IX A dengan materi jual beli dan qirad telah mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut belum signifikan,

maka dari itu perlu dilanjutkan pada siklus ke II. Refleksi siklus I ini akan digunakan untuk meningkatkan pembelajaran pada siklus ke II.

Siklus II

1 Pertemuan I

Perencanaan pada siklus II pertemuan I ini seperti pada siklus I dengan modifikasi penambahan media pembelajaran menggunakan slide presentasi *power point*, menyajikan video pendek berkaitan dengan materi dan mengubah design kelas menjadi letter U. Pelaksanaan Tindakan dilakukan seperti pada siklus I dengan modifikasi sesuai perencanaan siklus II yang membahas materi tentang qirad.

Berdasarkan pengamatan pertemuan I siklus II ini diperoleh data motivasi siswa sebesar 60% sedangkan prestasi belajar yang diraih sebesar 85,1%.

2 Pertemuan II

Perencanaan pada siklus II pertemuan II ini adalah dengan modifikasi seperti pada siklus II pertemuan I. Pelaksanaan tindakan dilakukan seperti pada siklus II pertemuan I dengan modifikasi dengan materi tentang jual beli. Berdasarkan pengamatan, pertemuan II siklus II ini diperoleh data motivasi siswa sebesar 78% sedangkan prestasi belajar yang diraih siswa sebesar 62,9%.

3 Refleksi Siklus II

Berdasarkan pengamatan siklus II pertemuan I dan II dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa kelas IX A dengan materi Jual beli, Qirad, Riba telah mengalami penurunan sedangkan motivasi belajar siswa tetap mengalami kenaikan. Refleksi siklus II ini akan digunakan untuk meningkatkan pembelajaran pada siklus ke III.

Siklus III

1 Pertemuan I

Perencanaan pertemuan ini peneliti telah mempersiapkan perangkat-perangkat perbaikan dari siklus II, yaitu: RPP yang lebih terperinci langkah dan waktu pelaksanaannya, media dan strategi pengelolaan tempat duduk serta variasi soal tes yang dibuat lebih menyenangkan dengan model teka-teki silang.

Pelaksanaan tindakan dilakukan seperti pada siklus II pertemuan II dengan modifikasi dengan materi pinjam meminjam dan utang-piutang. Hasil pengamatan pada pertemuan I ini adalah persentase motivasi belajar siswa terjadi kenaikan yaitu menjadi 79% sedangkan prestasi belajar siswa mengalami kenaikan yang signifikan menjadi 97,8%. Hal itu menandakan siswa semakin termotivasi dalam pembelajaran fiqh, sehingga prestasi belajar yang diraih meningkat.

2. Pertemuan II

Perencanaan pertemuan ini peneliti telah mempersiapkan perangkat-perangkat perbaikan dari siklus III pertemuan I, khususnya pada pemberian *ice breaking* pada saat kondisi motivasi siswa mulai menurun. Pelaksanaan tindakan sesuai dengan perencanaan dengan menerapkan modifikasi penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran materi tentang muamalah di luar jual beli (upah, jaminan dan gadai).

Hasil pengamatan pada pertemuan II ini adalah persentase motivasi belajar siswa terjadi kenaikan yaitu menjadi 85% sedangkan prestasi belajar siswa mengalami kenaikan yang signifikan menjadi 98,4%. Hal itu menandakan siswa semakin termotivasi dalam pembelajaran Fiqh, sehingga prestasi belajar yang diraih meningkat.

3. Refleksi Siklus III

Berdasarkan pengamatan siklus III pertemuan I dan II dapat disimpulkan bahwa motivasi dan prestasi belajar siswa kelas IX A dengan materi muamalah di luar jual beli telah mengalami kenaikan. Berdasarkan hasil analisis setiap siklus, dapat diperbandingkan antar siklus dalam satu grafik sebagai berikut:

a. Motivasi Belajar

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari tiga siklus yang berfungsi meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh di kelas IX A dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe STAD. Persentase motivasi belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus. Hal tersebut digambarkan pada grafik dibawah ini, yaitu:



Gambar. 1
Persentase motivasi belajar siswa pada masing-masing siklus dan pertemuan

Grafik tersebut menunjukkan motivasi belajar siswa semakin meningkat. Prasiklus menunjukkan persentase motivasi sebesar 26%. Pada prasiklus persentase motivasi siswa rendah sehingga perlu ditingkatkan pada siklus I. Siklus I pertemuan I menunjukkan persentase sebesar 30%, dilanjutkan pada pertemuan ke II motivasi belajar siswa naik menjadi 59%. Siklus I, siswa mulai termotivasi

pada pembelajaran Fiqh yang dilaksanakan meskipun masih ada beberapa siswa bermotivasi rendah bahkan belum termotivasi.

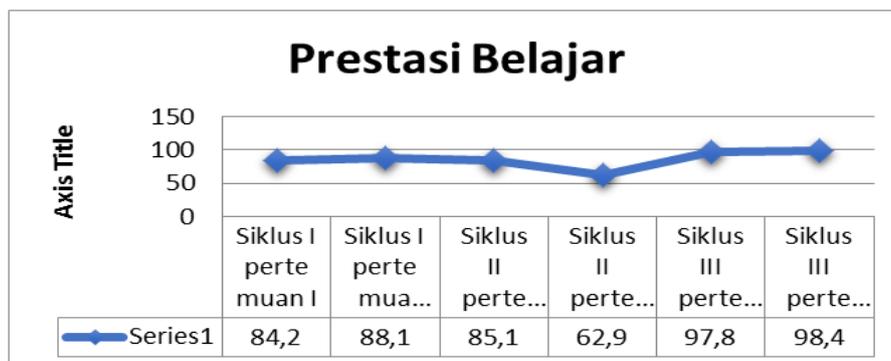
Siklus II pertemuan I motivasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I, menjadi 60%, kemudian pada pertemuan ke II meningkat menjadi 78%. Pada siklus II ini model pembelajaran yang digunakan dikolaborasi dengan sarana dan prasarana yang ada yaitu dengan memakai slide *power point* dan menampilkan video pendek pada awal pembelajaran, sehingga siswa tertarik dengan materi yang dipelajari. Banyak siswa yang antusias, aktif dan memperhatikan saat pembelajaran berlangsung.

Kemudian dilanjutkan pada siklus III pertemuan I, persentase motivasi belajar siswa meningkat dari siklus sebelumnya menjadi 79%. Selanjutnya pada pertemuan II persentase motivasi belajar siswa meningkat menjadi 85%. Pada siklus III ini masih sama dengan siklus II yaitu model pembelajaran yang dipakai dikolaborasi dengan sarana dan prasarana yang ada, memberikan video pendek di awal pembelajaran serta memberikan *ice breaking* agar siswa tidak jenuh dengan pelajaran.

Hasil akhir dari pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe STAD dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh.

b. Prestasi Belajar Siswa

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan selain meningkatkan motivasi belajar juga meningkatkan prestasi belajar siswa yang berlangsung di kelas menjadi lebih baik. Hasil persentase masing-masing pertemuan yang terdapat dalam siklus dapat dilihat di bawah ini, yaitu:



Gambar. 2

Persentase prestasi belajar siswa pada masing-masing siklus dan pertemuan

Grafik di atas menunjukkan prestasi belajar siswa pada siklus I pertemuan I sebesar 84,2%, dilanjutkan pada pertemuan ke II prestasi belajar siswa naik menjadi 88,1%. Pada siklus I ini siswa dapat menyelesaikan tugas dengan baik sehingga prestasi yang diraih tinggi. Meskipun persentase secara keseluruhan

tinggi, namun masih terdapat beberapa siswa yang mendapat nilai di bawah KKM yaitu sebanyak 6 orang.

Siklus II pertemuan I prestasi belajar siswa mengalami penurunan dari siklus I, menjadi 85,1%, kemudian pada pertemuan ke II mnurun secara signifikan menjadi 62,9%. Pada siklus II ini siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas sehingga prestasi belajar yang diraih menjadi menurun, hal itu terbukti 25 siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Kemudian dilanjutkan pada siklus III pertemuan I, persentase prestasi belajar siswa meningkat secara signifikan dari siklus sebelumnya menjadi 97,8%. Selanjutnya pada pertemuan II persentase motivasi belajar siswa menurun menjadi 98,4%.

Berdasarkan hasil di atas model *Cooperative Learning* tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh. Dengan catatan setiap pertemuan dalam satu siklus harus memiliki berbagai modifikasi agar siswa memiliki ketertarikan. Modifikasi dapat berupa perubahan tataruang kelas, posisi duduk, media dan alat pembelajaran, instrumen tes bahkan penggunaan *ice breaking* untuk menghindarkan siswa dari kejenuhan. Jadi, kata kunci signifikansi keberhasilan peningkatan motivasi dan prestasi siswa dibutuhkan sentuhan kreativitas guru terhadap penerapan metode *Cooperative Learning* Tipe STAD.

Simpulan

Implementasi *Cooperative Learning* tipe STAD dalam pembelajaran Fiqh dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar dengan melakukan modifikasi dalam setiap pertemuan. Modifikasi dilakukan dalam hal strategi pengelolaan kelas dan media. Perubahan tersebut dalam bentuk tata ruang kelas, media dan alat pembelajaran, instrumen tes dan penggunaan *ice breaking*.

Model *Cooperative Learning* tipe STAD dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari perolehan persentase masing-masing siklus. Persentase motivasi belajar siswa pada prasiklus sebesar 26%, siklus I pertemuan I sebesar 30%, pertemuan II naik menjadi 59%. Siklus II pertemuan I naik menjadi 60% kemudian pada pertemuan II menjadi 78% sedangkan pada siklus III pertemuan I naik menjadi 79% dan pada pertemuan II naik menjadi 85%.

Model *Cooperative Learning* tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh. Peningkatan tersebut dilihat dari persentase masing-masing siklus. Prestasi belajar siswa yang diperoleh pada siklus I pertemuan I sebesar 84,2%, pertemuan ke II naik menjadi 88,1%. Namun pada siklus II pertemuan I turun menjadi 85,1%, pertemuan II turun secara signifikan menjadi 62,9%. Siklus III pertemuan I penerapan *Cooperative Learning* tipe STAD ditingkatkan kembali sehingga persentase yang diperoleh naik menjadi 97,8% dan pada pertemuan II naik menjadi 98,4%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono dan Supardi. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2012. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hasyim, M., 2014. *Penerapan fungsi Guru dalam Proses Pembelajaran*, Jurnal Auladuna, Vol 1. No 2 Desember 2014, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alaudin Makassar.
- Mulyasa, E. 2013. *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfah, Jejen. 2012. *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kencana.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana
- Nurwidayati, Putri. 2012. *Upaya Meningkatkan Minat Belajar Matematika Pada Siswa Kelas Dengan Menggunakan Alat Peraga Di MI Makukuhan Krajan Temanggung*. Yogyakarta: Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Slavin, Robert E. 2015. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syaodih, Nana. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*: Bandung, Remaja Rosdakarya.

